

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI DESA TARISI KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP

Qisthi Ariefah

Politeknik Kesejahteraan Sosial, qis.ariefah@gmail.com

Teta Riasih

Politeknik Kesejahteraan Sosial, tetariasih@yahoo.com

Jumayar Marbun

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Abstract

This research to obtain an empirical picture of: This study aims to obtain an empirical picture of: 1) respondent's characteristic, 2) respondent's thinking, 3) respondent's perception tendency, 4) respondent's sense of propensity, 5) respondent's responding tendency. The research is located in Tarisi Village, Wanareja District, Cilacap District. The method used in this research is quantitative. Sampling technique in this research is proportional sampling. Data collection techniques used were 1) questionnaire, 2) observation study, 3) documentation study. The test validity for measuring instrument is by using the validity of the face (face validity). Furthermore, the results of the study were analyzed using technical analysis of quantitative data assisted with the descriptive strongly. The result of the research shows that the attitude of the society toward child sexual abuse from the aspect of thinking tendency in negative category (79,74 percent), the aspect of the perception tendency in the negative category (78,45 percent), the tendency aspect felt in very negative category (89,51 percent), the aspect of the tendency to act in very negative category (96,32 percent). Based on the results of this study, the researchers proposed a program design entitled "Establishment Forum of Community Anti Sodomy for Children in Tarisi Village, Wanareja Subdistrict, Cilacap District." This program aims to improve knowledge, understanding, awareness and social concerns of the community towards sodomy problem in children.

Keywords:

Attitude, Society, Child Sexual Abuse, Sodomy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik responden, 2) kecenderungan berpikir responden 3) kecenderungan berpersepsi responden, 4) kecenderungan merasa responden dan 5) kecenderungan bertindak responden. Sikap merujuk pada kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang: 1) karakteristik responden, 2) kecenderungan berpikir, 3) kecenderungan berpersepsi responden, 4) kecenderungan merasa responden, 5) kecenderungan bertindak responden. Penelitian ini berlokasi di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) kuesioner, 2) studi observasi, 3) studi dokumentasi. Adapun uji validitas alat ukur menggunakan validitas muka (*face validity*). Selanjutnya hasil penelitian dianalisis menggunakan teknis analisis data kuantitatif yang dibantu dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak dari aspek kecenderungan berpikir di kategori negatif (79,74 persen), aspek kecenderungan berpersepsi di kategori negatif (78,45 persen), aspek kecenderungan merasa di kategori sangat negatif (89,51 persen), aspek kecenderungan bertindak di kategori sangat negatif (96,32 persen). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengusulkan rancangan program berjudul "Pembentukan Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodomi Pada Anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap." Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat terhadap tindakan sodomi pada anak.

Kata Kunci :

Sikap, Masyarakat, Kekerasan Seksual Anak, Sodomi

PENDAHULUAN

Persoalan kekerasan seksual anak merupakan salah satu permasalahan yang krusial. Kekerasan seksual pada anak tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan lainnya, namun kekerasan seksual pada anak juga terjadi di kota-kota kecil di Jawa Tengah, salah satunya yaitu Kabupaten Cilacap. Kasus-kasus kekerasan seksual bukan hanya menjadi perhatian Kementerian Sosial maupun Komnas Perlindungan Anak. Permasalahan ini juga harus mendapatkan perhatian dari semua pihak karena anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami dampak yang luar biasa di kehidupannya seperti dampak psikologis yang sangat dalam dan stigma sebagai korban kekerasan seksual dari masyarakat di sekitarnya.

Provinsi Jawa Tengah dinyatakan sebagai zona merah dengan angka kekerasan perempuan dan anak yang tinggi, seiring dengan banyaknya kasus yang melibatkan perempuan dan anak. Polda Jawa

Tengah mencatat kasus pemerkosaan atau kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di bawah umur pada tahun 2015 mencapai 253 kasus. Polda Jawa Tengah juga mencatat ada 34 kasus kekerasan seksual pada tahun 2016. Peta persebaran kasus itu terjadi di sejumlah daerah seperti Pemalang, Klaten, Grobogan dan Cilacap (<http://detik.com:2016>).

Data menurut Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah pada 2014 hingga 2015, tercatat bahwa korban kekerasan berbasis gender dan anak di Jawa Tengah menunjukkan pada kategori “harus waspada” karena menunjukkan yang cukup tinggi baik secara kuantitas dan kualitas. Angka kekerasan pada tahun 2014 menunjukkan jumlah korban 2.689 orang yang meliputi dewasa dan anak-anak. Data kekerasan pada semester I tahun 2015 yaitu sejumlah 1.965 kasus. Sedangkan, jumlah total tahun 2015 sebanyak 2.630 kasus. Jumlah kasus kekerasan seksual yakni sebanyak 846 kasus, kekerasan

fisik sebanyak 823 kasus, kekerasan psikis yakni sebanyak 768 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus tertinggi merupakan kasus kekerasan seksual

(<http://pkbijateng.or.id/tag/kekerasan-anak/2015>).

Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Cilacap. Kasus kekerasan seksual pada anak makin marak di Kabupaten Cilacap. Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Dinas Sosial Kabupaten Cilacap mencatat pada tahun 2015 tercatat 16 kasus, tahun 2016 tercatat 20 kasus dan tahun 2017 tercatat 17 kasus. Data tersebut menunjukkan korban yang direhabilitasi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Kabupaten Cilacap. Faktor dominan yang melatarbelakangi banyaknya kasus tersebut yaitu kemudahan akses terhadap konten pornografi.

Persebaran kasus anak yang mengalami kekerasan seksual tidak merata di setiap wilayah Kabupaten Cilacap. Fakta yang terjadi hingga pertengahan tahun 2017 ini telah

terjadi 6 kasus kekerasan seksual berupa sodomi pada anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Kasus terbaru yang diterima oleh Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Kabupaten Cilacap yaitu kekerasan seksual pada anak berupa sodomi terhadap anak berusia 13 tahun yang pelakunya merupakan orang dewasa yang merupakan tetangga korban. Hal tersebut membuat warga tercengang dan merasa prihatin terhadap kasus tersebut.

Masyarakat Desa Tarisi khususnya keluarga korban sangat menyesalkan tindakan pelaku yang telah melakukan tindakan sodomi pada enam anak usia di bawah umur. Saat pertama kali mengetahui tindakan sodomi yang dilakukan oleh pelaku kepada anaknya, keluarga korban dan masyarakat memberikan sanksi sosial berupa cemoohan serta sanksi sosial secara fisik seperti tindakan memukul pelaku. Selain itu, pelaku mendapatkan sanksi secara hukum yaitu dijerat dengan Pasal 289 KUHP pasal 292 KUHP dan Undang-Undang tentang

Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman lebih dari 15 tahun.

Secara umum, kekerasan seksual pada anak termasuk sodomi menunjuk pada semua aktivitas seksual yang dilakukan kepada anak yang berusia dibawah 18 tahun. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak dianggap lemah oleh pelaku. Pelaku dapat melakukan ancaman baik menggunakan verbal atau non verbal maupun tipu daya kepada anak sebagai korban sehingga kejahatan ini sulit untuk dihindari.

Kekerasan seksual termasuk sodomi yang dialami oleh anak akan membawa dampak baik jangka panjang maupun jangka pendek. Peristiwa tersebut akan membawa dampak trauma psikologis yang sangat dalam dan stigma sebagai korban kekerasan seksual dari masyarakat di sekitarnya. Penderitaan yang dialami korban kekerasan seksual bukan sekedar kesakitan secara fisik melainkan yang lebih parah adalah beban psikis yang dialami korban seperti

perasaan-perasaan malu, terhina, menyesal, dendam dan berdosa.

Kebutuhan dan hak anak seharusnya dapat terpenuhi secara tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak harus dilindungi dari bahaya yang dapat mengancam kehidupannya. Perlindungan terhadap anak bukan hanya tanggung jawab Negara dan orang tua saja. Perlindungan anak juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Tanpa kepedulian dan partisipasi masyarakat, pendekatan hukum perundang-undangan faktanya kurang efektif melindungi anak dibuktikan dengan masih banyak kasus-kasus yang terjadi.

Posisi masyarakat menjadi sangat penting dalam menanggapi fakta-fakta kekerasan seksual pada anak termasuk sodomi yang marak terjadi. Masyarakat seharusnya dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara tepat. Fungsi-fungsi masyarakat seperti fungsi sosialisasi sebagai pencegahan, pengawasan sosial, partisipasi sosial harus dijalankan oleh masyarakat tersebut. Apabila fungsi ini tidak dilakukan oleh masyarakat tersebut, maka kasus-

kasus kekerasan seksual anak akan marak terjadi.

Kasus sodomi pada anak yang terjadi di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap membuat masyarakat terkejut. Apalagi pelaku sodomi merupakan tetangga korban dan merupakan orang yang cukup banyak dikenal oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan masyarakat sangat khawatir. Masyarakat khawatir apabila akan bertambah korban-korban selanjutnya. Peran orang tua sangat diperlukan untuk melakukan perlindungan dan pengawasan kepada anak-anaknya.

Permasalahan pada tindakan kekerasan seksual berupa sodomi ini tidak hanya dilihat dari satu aspek saja. Perbuatan sodomi bukan hanya ada pada diri si pelaku kejahatan (faktor internal) yaitu masalah kelainan seksual (genetik), tetapi terdapat hal-hal lain yang menjadi faktor penyebab penyimpangan seksual sodomi ini, misalnya faktor sosial atau pergaulan, pengaruh media cetak maupun elektronik yang menampilkan pornografi, faktor trauma atau korban sodomi sewaktu

kecil. Faktor genetik yang meskipun mengambil peranan yang sangat kecil.

Sodomi akan berdampak pada fisik dan psikis anak yang menjadi korban sodomi. Secara fisik, korban sodomi bisa menderita penyakit-penyakit organ intim seperti fisura anal (anus robek), kutil dubur, iritasi usus besar, nyeri panggul kronis, HIV, dan penyakit menular seksual lainnya. Sedangkan, dampak yang lebih serius adalah dampak secara psikis. Anak korban sodomi dapat menderita ketakutan yang berlebihan, kecemasan, mudah marah, gangguan tidur, gangguan makan, merasa rendah diri, depresi akut, dan traumatasi seksual. Salah satu hal yang paling berbahaya adalah korban akan menjadi pelaku sodomi di kemudian hari. Oleh karena itu, tindakan sodomi yang dialami korban akan membawa dampak yang sangat serius dan berkepanjangan terhadap kehidupan korban.

Upaya pemerintah daerah Kabupaten Cilacap terhadap kekerasan seksual anak dilakukan melalui Peraturan Daerah Kabupaten

Cilacap Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBPPPA) Kabupaten Cilacap terus berupaya mencegah terjadinya kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual terhadap anak. Upaya pencegahan kekerasan pada anak sudah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu melakukan sosialisasi tentang Undang-Undang tentang Perlindungan Anak. Selain itu, melakukan pembentukan gugus tugas di sekolah, gugus tugas perlindungan anak di sekolah itu adalah program dinas KBPPPA agar di sekolah ada perlindungan terhadap perempuan dan anak (<http://citranewsindonesia.com:2017>)

Tarisi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Desa Tarisi terdiri dari berbagai jenis masyarakat yang juga memiliki jenis pandangan terhadap kekerasan seksual anak termasuk kasus sodomi. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap korban dan pelaku kekerasan seksual anak.

Selain itu, masyarakat juga memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda-beda dalam merespons kasus kekerasan seksual termasuk kasus sodomi tersebut.

Masyarakat memiliki sikap dengan menunjukkan kecenderungan dalam bertindak, kecenderungan dalam berpikir, kecenderungan dalam berpersepsi dan kecenderungan merasa terhadap persoalan kekerasan seksual termasuk sodomi pada anak. Hal ini sejalan dengan konsep sikap menurut Sobur (2003:361) mendefinisikan pengertian “sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai.” Setiap anggota masyarakat memiliki respons yang berbeda-beda terhadap persoalan kekerasan seksual anak termasuk kasus sodomi yang telah terjadi di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Sikap Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Anak

di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.”

Kajian Konseptual

Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Sobur (2003) menjelaskan bahwa sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam dalam pembentukannya. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok (Sobur, 2003, hal. 361).

Pengertian sikap menurut Sobur (2003) tersebut dapat dijabarkan menjadi empat aspek yaitu kecenderungan bertindak, kecenderungan berpikir, kecenderungan berpersepsi dan kecenderungan merasa.

1. Kecenderungan bertindak

Sikap merupakan suatu kecenderungan dalam bertindak. Pendapat ini juga diperkuat oleh pemikiran bahwa komponen

sikap terdiri dari “komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.” (Mann dalam Saifuddin Azwar, 2009, hal. 24). Selain itu, Kecenderungan bertindak menunjukkan reaksi atau bentuk perilaku yang diperlihatkan secara langsung maupun perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang (Saifuddin Azwar, 2009).

2. Kecenderungan berpikir

Berpikir adalah “suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.” (Sobur, 2003, hal. 201). Penjelasan lain dijabarkan bahwa “kegiatan berpikir dimulai ketika muncul keraguan dan pertanyaan untuk dijawab atau berhadapan dengan persoalan atau masalah yang memerlukan pemecahan masalah.” (Sobur, 2003, hal. 201).

3. Kecenderungan berpersepsi

Sikap merupakan suatu kecenderungan individu dalam berpersepsi. Persepsi

didefinisikan sebagai “proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data” (Pareek dalam Sobur, 2003, hal. 446). Pandangan lain bahwa persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau melihat sesuatu (Leavit dalam Sobur, 2003).

4. Kecenderungan merasa

Menurut Dirgaganursa dalam Sobur (2003) perasaan memiliki dua arti, yaitu dalam arti fisiologis dan psikologis. Ditinjau dalam arti fisiologis, perasaan berarti pengindraan sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Dalam arti psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai yaitu penilaian terhadap suatu hal. Menurut Sobur (2003) mengatakan bahwa perasaan dapat memperkuat atau memperlemah tindakan seseorang.

Setiap individu merupakan bagian dari suatu masyarakat. Masyarakat memiliki tujuan yang

harus dicapai sehingga setiap individu saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Masyarakat juga memiliki nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat yang harus ditaati oleh setiap individu. Masyarakat didefinisikan sebagai “sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat dalam Yesmil Anwar dan Adang, 2013, hal. 173).

Anak merupakan bagian dari komponen masyarakat. Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.”

Anak memiliki tugas perkembangan yang harus dilewati. Tugas perkembangan anak antara lain:

1. Masa bayi dan awal masa kanak-kanak
 - a. Belajar makanan makanan padat.
 - b. Belajar berjalan.
 - c. Belajar berbicara.
 - d. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh.
 - e. Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya.
 - f. Mempersiapkan diri untuk membaca.
 - g. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.
2. Akhir masa kanak-kanak
 - a. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
 - b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
 - c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
 - d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
 - e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
 - f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
 - g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkat moral.
 - h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Anak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam masa perkembangannya. Kebutuhan anak yang harus terpenuhi sangat beragam. Orangtua harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak. Kebutuhan dasar yang terpenting bagi anak adalah hubungan orangtua dan anak yang terjalin dengan baik di mana kebutuhan anak, seperti: perhatian dan kasih sayang yang berlanjut, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua (Katz dalam Abu Huraerah, 2012, hal. 38).

Setiap orang pasti memiliki hak tidak terkecuali anak.

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) PBB melalui Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) setiap anak mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang:

1. Hak atas kelangsungan hidup, hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Hak perlindungan, perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
3. Hak tumbuh kembang, hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral maupun sosial.
4. Hak berpartisipasi, hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi diri anak (Abu Huraerah, 2012, hal. 33).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa pertanggungjawaban orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan kegiatan yang dilaksanakan terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yaitu sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 tahun. Undang-undang tersebut meletakkan kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas-asas yaitu: 1. Nondiskriminasi; 2. Kepentingan yang terbaik bagi anak; 3. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan 4. Penghargaan terhadap pendapat anak.

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan salah satu bentuk praktik seks yang dinilai menyimpang. Praktik hubungan seksual tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama, moral serta melanggar hukum yang berlaku. Sasaran kekerasan seksual yaitu perempuan dan anak karena

dianggap sebagai individu yang lemah. Selanjutnya, terdapat ahli yang merumuskan tentang pengertian kekerasan seksual yang menjelaskan bahwa

Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki; dan melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban; dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya (Luhulima, 2000, hal. 109).

Kekerasan seksual terdiri dari beberapa jenis praktik penyimpangan seks. Klasifikasi kekerasan seksual menurut Resna dan Darmawan dalam Abu Huraerah (2012) bahwa tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori kekerasan seksual adalah sebagai berikut.

1. Perkosaan, perkosaan seringkali terjadi pada suatu saat pelaku terlebih dahulu mengancam dengan memperlihatkan

kekuatannya kepada anak. Jika anak diperiksa dengan segera setelah perkosaan, maka bukti fisik dapat ditemukan seperti air mata, darah dan luka memar yang merupakan penemuan mengejutkan dari penemuan akut suatu penganiayaan.

2. *Incest*, didefinisikan sebagai hubungan seksual atau aktifitas seksual antar individu yang mempunyai hubungan dekat yang mana perkawinan diantara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur. *Incest* biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.

3. Eksploitasi, eksploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi, dan hal ini cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara berpartisipasi. Hal ini dapat terjadi sebagai sebuah keluarga atau di luar rumah bersama beberapa orang dewasa dan tidak berhubungan dengan anak-anak dan merupakan suatu lingkungan seksual.

Kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Gelles dalam Huraerah (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak, yaitu:

1. Pewarisan kekerasan antar generasi, dimana saat seseorang mengalami kekerasan pada masa kecilnya maka anak tersebut akan cenderung menjadi pelaku kekerasan.
2. Stress sosial, mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, orang disabilitas, dan kematian seorang anggota keluarga.
3. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah, kurangnya keterlibatan sosial akan mengakibatkan hilangnya sistem dukungan dari orangtua yang bertindak keras, yang membantu mereka mengatasi stress keluarga atau sosial dengan lebih baik.
4. Struktur keluarga, misalnya orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindak kekerasan dibandingkan keluarga utuh.

Kekekan seksual pada anak mengakibatkan dampak yang sangat serius bagi kehidupannya terlebih dampak psikis yang dialaminya. Adapun dampak-dampak yang akan dialami anak menurut Luhulima (2000) adalah sebagai berikut.

1. Anak mengembangkan pola adaptasi dan keyakinan-keyakinan keliru sesuai dengan sosialisasi yang diterimanya.
2. Anak merasa dikhianati. Apabila pelaku kekerasan adalah orang dekat dan dipercaya, apalagi orangtua sendiri, anak akan mengembangkan perasaan dikhianati dan akhirnya menunjukkan ketakutan dan ketidakpercayaan pada orang-orang lain dan kehidupannya.
3. Stigmatisasi. Masyarakat yang mengetahui sejarah kehidupan anak akan melihatnya dengan kacamata berbeda, misalnya dengan rasa kasihan sekaligus merendahnya, atau bahkan menghindarinya. Anak juga akan mengembangkan gambaran negatif tentang diri sendiri.
4. Traumatasi seksual. Pemaparan pengalaman seksual terlalu dini,

juga yang terjadi secara salah dapat berdampak pada munculnya trauma seksual.

Sodomi merupakan bentuk kekerasan seksual secara khusus. Istilah sodomi dijelaskan bahwa “sodomi sering disebut juga dengan anal erotism atau analisme seks (anal) berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan anus atau dubur”(Kartini Kartono, 2009, hal. 249). Selain itu, penjelasan lain menurut Ratna Widiyati (2015) menjelaskan bahwa sodomi adalah istilah hukum yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan seks “tidak alami”, yang bergantung pada yuridiksinya dapat terdiri atas seks oral atau seks anal atau semua bentuk pertemuan organ non-kelamin dengan alat kelamin, baik dilakukan secara heteroseksual, homoseksual, atau antara manusia dan hewan.

Penyimpangan seks berupa sodomi disebabkan oleh beberapa faktor. Sebab-sebab homoseksual (sodomi) yang dirumuskan oleh ahli adalah sebagai berikut.

1. Faktor herediter berupa tidak ketidakimbangan hormon-hormon seks.

2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan.

3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual (sodomi) yang menggairahkan pada masa remaja.

4. Seorang anak laki-laki yang pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap (Kartini Kartono, 2009, hal. 249)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut (Bungin, 2005, hal. 44). Sedangkan, pendapat oleh ahli lain menjelaskan bahwa metode

penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012, hal. 8).

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 2005, hal.54). Peneliti melakukan deskripsi dengan pendekatan kuantitatif terhadap fenomena kekerasan seksual anak yang terjadi di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara empiris mengenai sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Sikap pada penelitian ini adalah jumlah skor yang diperoleh

dari responden terhadap skala sikap masyarakat di Desa Tarisi mengenai kekerasan seksual anak, yang disusun berdasarkan empat aspek atau komponen sikap yaitu kecenderungan berpikir, kecenderungan berpersepsi, kecenderungan merasa dan kecenderungan bertindak yaitu 18.733. Masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang dijadikan subjek dalam penelitian yaitu perempuan atau laki-laki yang berusia 18 tahun ke atas yang bertempat tinggal atau berdomisili di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Kekerasan seksual pada anak adalah fokus utama dalam penelitian yang merupakan salah satu bentuk seks sodomi yang terjadi di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Lokasi penelitian di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Populasi adalah “wilayah generalis yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya” (Sugiyono, 2012, hal. 80). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 5.781 jiwa yang merupakan penduduk Desa Tarisi Kecamatan Wanareja dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat umum berjumlah 5.659 jiwa.
2. Tokoh masyarakat (tokoh adat) berjumlah 62 jiwa.
3. Tokoh agama berjumlah 26 jiwa.
4. Tokoh pemuda berjumlah 34 jiwa.

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”(Sugiyono, 2012, hal. 81). Sampel dalam penelitian ini sebesar 121 jiwa, dihitung menggunakan rumus dari Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N(\alpha)^2 + 1}$$

$$= \frac{5.781}{5.781(0,09)^2 + 1}$$

$$= 120,87 \text{ dibulatkan menjadi}$$

121 jiwa

Keterangan :

n = sampel minimum

N = ukuran populasi

Taraf signifikan α sebesar 0.09 (kesalahan 9%)

Penelitian mengambil sampel dengan menggunakan teknik sampling yaitu *proportional sampling* yaitu teknik yang digunakan apabila mempunyai anggota atau unsure yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Alasan pengambilan sampel dengan teknik tersebut, yaitu agar semua komponen masyarakat mengetahui sikap mereka, masalah kekerasan seksual pada anak berupa sodomi adalah masalah khusus dan krusial, dan masalah kekerasan seksual pada anak berupa sodomi dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kesehatan, moral, ekonomi, dan kriminologi.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 9% dapat ditentukan bahwa jumlah total sampel sebesar 121 jiwa. Masing-masing sampel harus proporsional sesuai dengan populasi. Jumlah sampel untuk masing-masing kriteria dapat dihitung sebagai berikut.

1. Masyarakat umum = $\frac{5.659}{5.781} \times 121 = 118,4$ dibulatkan 118 jiwa

2. Tokoh masyarakat = $\frac{62}{5.781} \times 121 = 1,3$ dibulatkan 1 jiwa
3. Tokoh agama = $\frac{26}{5.781} \times 121 = 0,54$ dibulatkan 1 jiwa
4. Tokoh pemuda = $\frac{34}{5.781} \times 121 = 0,71$ dibulatkan 1 jiwa

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan jumlah sampelnya adalah $118 + 1 + 1 + 1 = 121$ jiwa. Selanjutnya, dalam penelitian ini 121 sampel disebar dan diperoleh data dalam bentuk kuesioner (angket) kepada masyarakat Desa Tarisi dengan kriteria masyarakat umum, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap adalah kuesioner (angket), studi dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan alat ukur sesuai dengan variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang sikap,

maka alat ukur yang digunakan menggunakan skala Likert. Sedangkan, pengujian validitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan teknik validitas muka. "Face validity adalah penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur" (Moh. Nazir, 2009, hal.149). Uji validitas muka dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik validitas muka dengan cara mengkonsultasikan instrumen penelitian dengan ahlinya yaitu kepada dua dosen pembimbing yang lebih mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Reliabilitas penelitian ini menggunakan formula koefisien Alpha dari Cronbach. Hasil uji reliabilitas, peneliti telah menguji instrument penelitian terhadap 20 sampel. Uji reliabilitas dilakukan kepada masyarakat Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung. Adapun hasil uji reliabilitas mendapatkan hasil 0,737.

Peneliti dalam menganalisa data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan program *Statistical Product and Service Solution* atau *Statistical Package for The Social Science* (SPSS) 22.

Teknik analisis data kuantitatif dimaksud bahwa data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel berisi angka-angka dan dihitung rata-rata persentasenya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor responden dalam aspek sikap terhadap kekerasan seksual anak yaitu sebesar 18.733 atau 86,01 persen dari jumlah skor ideal. Secara kontinum, dapat dilihat bahwa perolehan skor aspek sikap berada pada kelas interval 17.424 – 21.780 atau berada pada kategori sangat negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang sangat menolak terhadap tindakan kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Masyarakat menunjukkan sikap sangat negatif (sangat menolak) terhadap tindakan kekerasan seksual anak dipengaruhi oleh kuatnya nilai dan norma agama yang berlaku di masyarakat Desa Tarisi. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tarisi yang agamis dan menghayati nilai-nilai religius yang

cukup baik. Mayoritas masyarakat Desa Tarisi beragama Islam dimana nilai-nilai religius dapat dilihat dari aktifnya kelompok-kelompok pengajian di setiap RT maupun RW dan anak-anak selalu diajarkan oleh orangtuanya untuk menaati perintah agama seperti mengaji, sholat dan berpakaian tertutup bagi anak-anak perempuan sejak dini. Oleh karena itu, masyarakat sangat menolak terhadap tindakan kekerasan seksual anak karena melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di Masyarakat Desa Tarisi.

Aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan berpikir menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan berpikir berada pada kategori negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan berpikir yaitu sebesar 4.342 atau 79,74 persen dari jumlah skor ideal. Secara kontinum, dapat dilihat bahwa perolehan skor pada aspek kecenderungan berpikir masyarakat berada pada kelas interval 3.267 – 4.356 atau berada

pada kategori negatif. Hal tersebut memiliki makna bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Responden pada aspek kecenderungan berpikir responden berada pada kategori tinggi berarti responden menunjukkan sikap yang negatif (menolak). Bagian pernyataan mengenai pengetahuan responden terkait tindak kekerasan seksual anak lebih mengarah pada sikap negatif (menolak), ditunjukkan dengan responden sangat setuju pada pernyataan bahwa sodomi merupakan tindakan penyimpangan seksual yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Artinya, responden memiliki keyakinan bahwa tindakan sodomi merupakan perbuatan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di Desa Tarisi, terutama nilai agama yang sangat dipatuhi oleh masyarakat.

Hasil penelitian pada aspek kecenderungan berpikir, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat

pendidikan SMA/ sederajat sehingga responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kekerasan seksual anak berupa sodomi. Hal ini ternyata sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan.

Meskipun responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kekerasan seksual anak berupa sodomi, namun pengetahuan responden belum menyeluruh. Terdapat beberapa item pernyataan yang menunjukkan pengetahuan responden yang rendah yaitu pada pernyataan yang berkaitan dengan dampak sodomi. Artinya, responden belum mengetahui dampak tindakan sodomi pada anak. Hal tersebut dikarenakan responden tidak pernah memiliki pengalaman bahwa keluarganya atau bahkan dirinya menjadi korban sodomi sehingga responden kurang paham tentang dampak sodomi. Hal tersebut juga terjadi karena kurangnya informasi tentang dampak-dampak bahaya

sodomi pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

Aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan berpersepsi menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan berpersepsi berada pada kategori negatif. Hasil penelitian pada aspek kecenderungan berpersepsi berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa skor responden dalam aspek kecenderungan berpersepsi yaitu 4.272 atau 78,45 persen dari jumlah skor ideal. Secara kontinum, dapat dilihat bahwa perolehan skor pada aspek kecenderungan berpersepsi masyarakat berada pada kategori negatif. Hal tersebut memiliki makna bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pandangan yang tepat

tentang kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Masyarakat secara aspek kecenderungan persepsi menunjukkan sikap negatif (menolak) terhadap kekerasan seksual yaitu ditunjukkan dengan responden sangat setuju pada pernyataan bahwa sodomi merupakan tindakan penyimpangan seksual yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Artinya, responden memiliki pandangan bahwa tindakan sodomi merupakan perbuatan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di Desa Tarisi, terutama nilai agama yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Desa Tarisi.

Meskipun masyarakat memiliki pandangan yang tepat tentang kekerasan seksual anak berupa sodomi, namun pandangan yang tepat tersebut belum menyeluruh. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa pernyataan yang dijawab kurang tepat oleh responden perihal istilah sodomi dan dampak sodomi. Masyarakat memiliki pandangan yang kurang tepat dipengaruhi oleh pengetahuan yang

rendah tentang dampak sodomi. Masyarakat banyak yang menjawab tidak setuju pada pernyataan korban sodomi akan menjadi pelaku sodomi di kemudian hari dan korban sodomi dapat mengalami trauma yang berkepanjangan. Masyarakat memberikan pandangan didasarkan pada apa yang ia lihat oleh pancaindra mereka seperti memperoleh informasi kekerasan seksual dari orang lain atau melihat langsung kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Fakta yang terjadi bahwa anak korban sodomi di Desa Tarisi tidak menunjukkan dampak yang begitu serius menurut pandangan masyarakat karena anak tersebut tidak mengalami trauma yang mendalam pasca terjadinya tindakan sodomi. Korban sodomi di Desa Tarisi hanya mengalami gangguan perilaku seperti emosi yang berlebihan ketika marah dan menunjukkan sering menunjukkan perilaku tidak sopan kepada orang lain seperti berkata kasar kepada kasar. Oleh karena itu, masyarakat memiliki pandangan berdasarkan apa

yang ia ketahui maupun apa yang ia lihat di lingkungannya.

Selain itu, responden memiliki persepsi yang kurang tepat berkaitan dengan dampak kekerasan seksual dikarenakan responden tidak pernah memiliki pengalaman bahwa keluarganya atau tetangganya menjadi korban sodomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sobur (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari hal-hal yang serupa dengan pengalaman pribadinya. Selain itu, kurangnya informasi tentang dampak-dampak yang akan terjadi apabila anak menjadi korban sodomi mempengaruhi pandangan masyarakat yang kurang tepat terhadap dampak sodomi.

Aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan merasa menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan merasa berada pada kategori sangat negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan merasa yaitu sebesar 4.874 atau sebesar 89,51 persen

berada pada kategori sangat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki penilaian yang tepat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi. Artinya, responden memiliki sikap negatif (menolak) terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Penilaian masyarakat yang tepat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi, ditunjukkan dengan fakta dilapangan bahwa masyarakat Desa Tarisi merasa bahwa setelah terjadinya kasus sodomi di Desa Tarisi, mereka memiliki perasaan takut atau khawatir jika keluarganya ada yang menjadi korban atau pelaku sodomi. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Tarisi yang memiliki anak, terutama anak perempuan selalu mengawasi pergaulan anaknya seperti para orangtua selalu mencari anaknya jika terlambat pulang sekolah dan selalu mengajarkan anaknya untuk berpakaian yang sopan sejak usia dini. Hal tersebut menunjukkan salah satu bentuk perilaku yang muncul

ketika orangtua memiliki perasaan khawatir dengan anaknya.

Selain itu, masyarakat memiliki penilaian bahwa sodomi merupakan tindakan yang sangat melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Desa Tarisi khususnya nilai-nilai religus yang sangat dipatuhi oleh masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat Desa Tarisi merasa bahwa sodomi merupakan perbuatan yang sangat tidak dibenarkan dan melanggar ajaran agama, sehingga masyarakat cenderung memiliki sikap sangat negatif (sangat menolak) terhadap kekerasan seksual pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sobur (2003) bahwa perasaan dapat memperkuat atau memperlemah tindakan seseorang.

Aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan bertindak menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan bertindak berada pada kategori sangat negatif. Secara umum, total skor untuk aspek kecenderungan bertindak masyarakat

terhadap kekerasan seksual anak yaitu sebanyak 5.245 atau sebesar 96,32 persen. Secara kontinum, dapat dilihat bahwa perolehan skor pada aspek kecenderungan bertindak masyarakat berada pada kategori sangat negatif. Hal ini memiliki makna bahwa masyarakat memiliki kecenderungan bertindak yang mengarah pada penolakan terhadap tindakan kekerasan seksual anak. Artinya, masyarakat memiliki sikap yang negatif (sangat menolak) terhadap tindakan kekerasan seksual anak.

Kecenderungan bertindak yang mengarah pada penolakan terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipatuhi masyarakat terutama norma agama. Norma merupakan pedoman bagi seseorang dalam bertindak laku dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2013). Norma dan nilai tersebut memberikan pegangan kepada masyarakat sehingga membentuk sistem pengendalian sosial. Artinya, nilai dan norma ini menjadi sistem pengawasan masyarakat agar tidak

melakukan perilaku seksual yang menyimpang karena tindakan tersebut melanggar nilai dan norma yang berlaku di Desa Tarisi.

Namun, berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket, dapat dilihat bahwa terdapat jawaban responden pada item pernyataan yang berkaitan dengan pernah melakukan sodomi baik dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam lubang anus dan mulut yang menyatakan sangat setuju dan setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang terindikasi pernah melakukan tindakan sodomi dengan cara anal (anus) seks dan oral (mulut) seks. Selain itu, terdapat responden yang memberikan jawaban ragu-ragu pada item pernyataan pernah menjadi korban sodomi dan menjadi pelaku sodomi di kemudian hari. Hal ini juga mengarahkan pada terdapat responden yang terindikasi pernah menjadi korban sekaligus pelaku sodomi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kecenderungan bertindak yang mengarah pada

penolakan terhadap tindakan kekerasan seksual anak berupa sodomi yang dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian sosial berupa norma dan nilai agama yang mengikat. Namun, di sisi lain, terdapat responden yang terindikasi pernah melakukan tindakan sodomi. Hal tersebut menjadi rekomendasi bagi peneliti kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan studi kasus.

Masalah membutuhkan pemecahan dan salah satu pemecahan masalahnya adalah dengan pemenuhan kebutuhan. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 18 tahun ke atas dimana masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual anak. Berdasarkan hasil analisis masalah maka muncul suatu kebutuhan untuk mempertahankan sikap negatif masyarakat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi sehingga masyarakat Desa Tarisi dapat berpikir, berpersepsi, merasa dan bertindak yang tepat terhadap tindakan sodomi pada anak. Hal tersebut artinya masyarakat Desa

Tarisi diharapkan dapat melakukan upaya yang mengarah pada pencegahan terhadap tindakan sodomi pada anak sehingga kasus sodomi pada anak di Desa Tarisi tidak terjadi lagi. Beberapa kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sodomi pada anak seperti bentuk-bentuk kekerasan seksual anak, dampak, faktor penyebab, dan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi anak secara bertahap dan berjenjang serta upaya perlindungan anak terhadap kekerasan seksual agar masyarakat memiliki pengetahuan, kepedulian, dan penanganan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak.
2. Kebutuhan untuk meningkatkan peran masyarakat untuk mencegah anak dari ancaman dan bahaya kekerasan seksual berupa sodomi. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan perlindungan

kepada anak dari segala macam bahaya terutama ancaman kekerasan seksual pada anak karena masyarakat memiliki fungsi sebagai alat pengawasan sosial anggota masyarakatnya dengan penanaman nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sesuai dengan analisa kebutuhan tersebut, maka peneliti melihat bahwa hal yang paling dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak adalah kegiatan yang bersifat preventif untuk mempertahankan sikap negatif masyarakat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi sehingga masyarakat Desa Tarisi dapat berpikir, berpersepsi, merasa dan bertindak yang tepat terhadap tindakan sodomi pada anak. Hal tersebut artinya masyarakat Desa Tarisi diharapkan dapat melakukan upaya yang mengarah pada pencegahan terhadap tindakan sodomi pada anak sehingga kasus sodomi pada anak di Desa Tarisi tidak terjadi lagi.

Sistem sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah. Sistem sumber formal yaitu sistem sumber yang tersedia hanya karena menjadi anggota dalam sebuah organisasi. Sistem sumber formal yaitu Aparat pemerintahan Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa hingga RT/RW, kader PKK dan Karang Taruna dapat digunakan sebagai penyebaran informasi pengetahuan tentang kekerasan seksual anak.

Sistem sumber informal yaitu pihak-pihak yang bersedia membantu dukungan emosional, kasih sayang, nasehat informasi dan pelayanan konkrit lainnya. Adapun sistem sumber informal yang dapat dimanfaatkan adalah sebagai berikut.

1. Keluarga, dimana keluarga dapat dilibatkan dan menjadi peran penting dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual anak.
2. Tetangga, teman dan masyarakat dapat diajak kerjasama dalam memberikan pemahaman kepada warga lain yang masih belum

memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual anak.

Sistem sumber kemasyarakatan meliputi badan-badan pemerintah dan pelayanan umum lainnya. Adapun sistem sumber kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan adalah sebagai berikut.

1. Dinas Sosial Kabupaten Cilacap, sebagai salah satu pilar pemerintahan dalam penanganan PMKS.
2. Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Cilacap Tanpa Kekerasan (CITRA).
3. Badan Pemerintahan Masyarakat Perlindungan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Bapermas PP PA KB) Kabupaten Cilacap.
4. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai pilar utama pemerintah dalam perlindungan terhadap anak.
5. Sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengadakan pemberian informasi dan pengetahuan tentang kekerasan seksual anak.
6. Pelayanan kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas untuk mengadakan pemberian

informasi mengenai dampak kesehatan bagi anak yang mengalami kekerasan seksual.

Usulan Program

Hasil analisis masalah maka perlu adanya suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan sikap negatif masyarakat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi sehingga masyarakat Desa Tarisi dapat berpikir, berpersepsi, merasa dan bertindak yang tepat terhadap tindakan sodomi pada anak. Hal tersebut artinya masyarakat Desa Tarisi diharapkan dapat melakukan upaya yang mengarah pada pencegahan terhadap tindakan sodomi pada anak sehingga kasus sodomi pada anak di Desa Tarisi tidak terjadi lagi.

Dasar rencana pemecahan masalah merupakan dasar pemikiran yang berkenaan dengan Penyusunan usulan program yang dibuat untuk menangani masalah yang ada. Penyusunan perencanaan program pemecahan masalah ini didasarkan dengan hasil analisis masalah yang ada, analisis kebutuhan yang dirasakan, serta potensi sumber yang

memungkinkan guna mengatasi permasalahan dan kebutuhan yang terkait dengan sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Berdasarkan hal-hal tersebut dirasakan perlu adanya program khusus program penanganan yang bersifat preventif untuk mencegah tindakan sodomi pada anak. Program yang diusulkan oleh peneliti yaitu **“Pembentukan Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodomi Pada Anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.”**

Tujuan program pembentukan forum masyarakat anti tindakan sodomi pada anak terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program yang diusulkan adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat terhadap tindakan sodomi pada anak. Sedangkan, tujuan khusus program pembentukan forum masyarakat anti tindakan sodomi pada anak tujuan khusus yang ingin dicapai, adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hak-hak dan perlindungan anak.
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks pada anak sejak dini.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya sodomi pada anak.
4. Meningkatkan kepedulian sosial masyarakat untuk mencegah tindakan sodomi pada anak.

Sasaran

Sasaran dari program pembentukan forum masyarakat anti tindakan sodomi pada anak adalah masyarakat yang memiliki anak laki-laki berusia 6 – 13 tahun di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yaitu sebanyak 40 orang.

Sistem partisipan dan pengorganisasian dari perencanaan program menjelaskan seluruh sistem atau pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan program. Adapun pelaksana program ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem inisiator

Sistem inisiator adalah individu atau kelompok yang memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah serta merencanakan kegiatan pemecahan masalah. Sistem inisiator dalam program ini yaitu Kepala Desa Tarisi bersama peneliti sebagai calon Pekerja Sosial Profesional yang melakukan penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

2. Sistem agen perubahan

Sistem agen perubahan adalah individu-individu yang bertanggung jawab mengkoordinir perubahan. Sistem agen perubahan dalam program ini yaitu Kepala Desa Tarisi bersama peneliti sebagai calon Pekerja Sosial Profesional yang melakukan penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

3. Sistem Dukungan

Sistem pendukung (*supporting system*) dalam kegiatan ini adalah kader TP PKK Desa Tarisi, Dinas Sosial Kabupaten Cilacap, Badan Pemerintahan Masyarakat Perlindungan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Bapermas PP PA KB) Kabupaten Cilacap, dan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Cilacap Tanpa Kekerasan (CITRA) Kabupaten Cilacap.

4. Sistem sasaran

Sistem sasaran adalah sekelompok orang yang akan menjadi penerima pelayanan atau terkena perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sistem sasaran dalam program ini yaitu masyarakat yang memiliki anak laki-laki berusia 6-13 tahun.

5. Sistem pelaksana teknis

Pelaksana teknis adalah sistem yang melaksanakan kegiatan mulai dari proses awal hingga selesai. Pada kegiatan ini yang menjadi pelaksana teknis perlu diadakan pembentukan Tim

Kerja Masyarakat (TKM) yang dibentuk dari unsur aparat desa dan masyarakat.

Metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam program pembentukan Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodomi pada Anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap adalah Pekerjaan Sosial Makro (*community work*). Pekerjaan Sosial Makro adalah suatu praktik profesional dalam melakukan usaha intervensi dalam pengembangan masyarakat dan analisis kebijakan sosial. Intervensi makro adalah intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas atau taraf hidup masyarakat dengan pendekatan kolektivitas.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut.

1. Kolaborasi

Teknik kolaborasi digunakan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan perubahan dan adanya dukungan alokasi sumber. Kolaborasi dapat dilakukan dengan dua teknik. Pertama adalah implementasi

yang digunakan manakala sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan. Kedua adalah membangun kapasitas (*capacity building*) dengan partisipasi yang mengarah pada kegiatan-kegiatan untuk melibatkan masyarakat dalam usaha perubahan.

2. Kampanye (penyuluhan sosial)

Kampanye dilakukan pada sistem sasaran yang tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan namun belum tercapai konsensus bersama atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut. Teknik ini menggambarkan upaya kelompok untuk meyakinkan anggota sistem sasaran bahwa perubahan dibutuhkan dan sumber sebaiknya dialokasikan.

Kampanye ini menggunakan teknik edukasi dan persuasi melalui media masa

yang dirancang untuk mempengaruhi opini publik. Pada kegiatan penyuluhan ini pemateri memberikan materi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan tindakan sodomi dan seputar pendidikan seksual sejak dini. Pemateri memberikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai permasalahan yang terjadi, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran yaitu masyarakat Desa Tarisi.

Kegiatan yang dilakukan pada program pembentukan Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodomi pada Anak, yaitu:

1. Penyuluhan tentang bahaya sodomi pada anak
Penyuluhan merupakan proses dalam perubahan perilaku dengan menyebarkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan dari suatu informasi baik secara lisan, tulisan maupun peragaan. Penyampaian materi oleh narasumber dilakukan dengan ceramah. Penyuluhan sangat penting dilakukan karena pada kegiatan ini peserta akan

mendapat berbagai informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah sodomi pada anak. Penyuluhan ini akan dilakukan dengan 3 materi dari 3 narasumber. Narasumber memberikan materi sesuai dengan bidang-bidang yang menjadi keahliannya masing-masing. Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut.

- a. Kepala Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Cilacap Tanpa Kekerasan (CITRA) Kabupaten Cilacap memberikan materi tentang sodomi dari perspektif perlindungan anak.
 - b. Pekerja sosial (Dinas Sosial Kabupaten Cilacap) memberikan materi tentang sodomi pada anak di pandang dari segi masalah sosial.
2. Pelatihan tentang deteksi dini dan respons kasus tindakan sodomi pada anak
Pelatihan tentang deteksi dini dan respons kasus tindakan sodomi pada bertujuan untuk membekali masyarakat

bagaimana deteksi dini dan cara merespons apabila terjadi tindakan sodomi pada anak. Pelatihan tersebut difasilitasi oleh fasilitator dari Kepala Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Cilacap Tanpa Kekerasan (CITRA) Kabupaten Cilacap. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan penyampaian tentang kekerasan seksual anak, sodomi, faktor penyebab dan dampaknya. Kemudian, peserta dilatih bagaimana deteksi dini dan cara merespons apabila terjadi tindakan sodomi pada anak sehingga masyarakat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan apabila terdapat anak yang menjadi korban sodomi.

3. Promosi media

Promosi media merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membangun opini pada masyarakat. Promosi media dilaksanakan dengan membuat leaflet dan banner dengan konten slogan “Anti Sodomi Pada Anak.” Promosi media dilakukan dengan bekerja sama RT, RW dan Karang

Taruna dan TP PPK dimana leaflet dibagikan keseluruhan masyarakat Desa Tarisi. Leaflet dibagikan kepada seluruh warga di Desa Tarisi dengan bantuan setiap RT dan pemasangan banner dibantu oleh masyarakat. Leaflet yang dibagikan kepada masyarakat diselipkan informasi bahwa akan diadakannya nonton bareng film tentang korban kekerasan seksual di aula kantor Desa Tarisi pada akhir pekan.

4. Nonton bareng film tentang korban kekerasan seksual

Kegiatan menonton film bersama tentang korban kekerasan seksual ini untuk menyampaikan informasi berkenaan dengan kekerasan seksual dengan media film. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk lebih menarik perhatian masyarakat juga agar masyarakat yang hadir lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan dari film tentang korban kekerasan seksual. Kegiatan nonton film bareng ini dilakukan di aula kantor Desa Tarisi. Selanjutnya, kegiatan ini diakhiri dengan kegiatan diskusi

informal tentang “Anti Sodom pada Anak.”

5. Rekrutmen Anggota Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodom pada Anak

Masyarakat yang hadir pada acara penyuluhan tentang bahaya sodomi dengan kriteria peserta berminat, komunikatif, aktif dan mempunyai komitmen tinggi berkesempatan untuk menjadi anggota forum masyarakat anti tindakan sodomi pada anak. Masyarakat yang bersedia untuk bergabung menjadi anggota, mendaftarkan diri menjadi anggota forum dan bersedia mengikuti kegiatan *Training of Trainer (TOT)*.

6. *Training of Trainer* Anggota Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodom pada Anak

Peserta yang terpilih diberi pelatihan tentang pengertian, pencegahan serta penanggulangan sodomi pada anak, hak-hak anak dalam Undang-Undang dan pendidikan seksual anak sejak dini. Selanjutnya, peserta berlatih menjadi fasilitator Forum

Masyarakat Anti Tindakan Sodom pada Anak dengan materi yang telah diberikan dengan tujuan peserta dapat berbagi ilmu dengan pengalaman kepada masyarakat lain.

Program yang telah disusun di atas memerlukan analisis untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap kemungkinan, kegagalan, keberhasilan, kesempatan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat program yang ditemukan selama pelaksanaan. Analisis uji kelayakan program ini menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah teknik analisis atau pengujian terhadap program pembentukan Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodom pada Anak dengan cara mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Adapun uraian yang dijadikan landasan untuk menganalisis kelayakan program sebagai berikut.

1. Kekuatan (*strengths*)

- a. Adanya keinginan kuat dari masyarakat untuk melakukan

- pengecahan terhadap tindakan kekerasan seksual berupa sodomi pada anak.
- b. Adanya keinginan masyarakat untuk memahami secara konsep, dan tindakan atau aksi terhadap tindakan sodomi pada anak.
 - b. Adanya kesadaran masyarakat untuk mengetahui secara lebih dalam tentang penanganan anak korban sodomi.
 - c. Adanya minat dan kesadaran dari masyarakat untuk berpartisipasi mengikuti program ini.
 - d. Adanya kerjasama antar anggota masyarakat Desa Tarisi.
 - e. Adanya kerjasama yang baik antar panitia.
 - f. Masih adanya nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat.
 - g. Program yang diusulkan berdasarkan kebutuhan masyarakat.
 - h. Ketersediaan sumber daya manusia sebagai sistem partisipan dalam menyelenggarakan program ini.
2. Kelemahan (*weaknesses*)
 - a. Keterbatasan waktu dikarenakan kepentingan pribadi masing-masing masyarakat.
 - b. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda mempengaruhi daya penerimaan dan pemahaman materi
 3. Peluang (*opportunities*)
 - a. Tersedianya sumber dan potensi yang dapat diakses untuk melaksanakan dan mendukung program baik dari pemerintah desa, kabupaten, anggota masyarakat, dan tokoh masyarakat.
 - b. Tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program tersebut.
 - c. Kemauan yang kuat dari pemerintah Desa Tarisi guna mencegah terjadinya kasus sodomi.
 - d. Dukungan dari instansi-instansi terkait antara lain Dinas Sosial Kabupaten

Cilacap, dan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Cilacap Tanpa Kekerasan (CITRA).

- e. Adanya peraturan daerah Kabupaten Cilacap tentang perlindungan anak yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 6 Tahun 2016.

4. Ancaman (*threats*)

- a. Dana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini cukup besar.
- b. Masih ada kekhawatiran dari masyarakat karena masalah sodomi merupakan masalah yang sensitif.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan keempat aspek sikap yang diteliti mempunyai skor yang berada pada kategori sangat negatif. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor total yaitu sebesar 18.733 atau 86,01 persen dari jumlah skor ideal. Secara kontinum, dapat dilihat bahwa perolehan skor aspek sikap berada pada kelas interval 17.424 – 21.780 atau berada pada kategori sangat negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap

yang sangat menolak terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi.

Aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan berpikir menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan berpikir berada pada kategori negative, aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan berpersepsi menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan berpersepsi berada pada kategori negative, aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan merasa menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan merasa berada pada kategori sangat negative dan aspek sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek kecenderungan bertindak

menunjukkan bahwa skor aspek kecenderungan bertindak berada pada kategori sangat negatif.

Berdasarkan hasil analisis masalah maka perlu adanya suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan sikap negatif masyarakat terhadap kekerasan seksual anak berupa sodomi sehingga masyarakat Desa Tarisi dapat berpikir, berpersepsi, merasa dan bertindak yang tepat terhadap tindakan sodomi pada anak. Hal tersebut artinya masyarakat Desa Tarisi diharapkan dapat melakukan upaya yang mengarah pada pencegahan terhadap tindakan sodomi pada anak sehingga kasus sodomi pada anak di Desa Tarisi tidak terjadi lagi.

Berdasarkan hal-hal tersebut dirasakan perlu adanya program khusus program penanganan yang bersifat preventif untuk mencegah tindakan sodomi pada anak. Program yang diusulkan oleh peneliti yaitu **“Pembentukan Forum Masyarakat Anti Tindakan Sodomi Pada Anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.”** Tujuannya adalah meningkatkan

pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat terhadap tindakan sodomi pada anak.

Beberapa saran yang peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, antara lain:

1. Saran Guna Laksana

- a. Diharapkan sosialisasi program dilaksanakan dengan baik agar informasi mengenai kegiatan program dapat diterima oleh masyarakat .
- b. Diharapkan masyarakat aktif mengikuti kegiatan program yang telah direncanakan.
- c. Diharapkan pemerintah Desa Tarisi dapat mendukung penuh program yang telah dirancang berdasarkan hasil penelitian baik yang bersifat aksesibilitas maupun fasilitatif dalam upaya pencegahan tindakan sodomi pada anak.
- d. Diharapkan pemerintah Kabupaten Cilacap dapat memberikan dukungan baik materi maupun fasilitas serta turut serta dalam upaya

pengecahan tindakan sodomi pada anak.

2. Penelitian selanjutnya

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber rujukan untuk melakukan penelitian di Desa Tarisi dengan variabel dan subjek penelitian yang berbeda.
- b. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus agar memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Adi Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Angling Adhitya Purbaya. (2016). *Hingga Bulan Mei 2016, Ada 34 Kasus Kekerasan Seksual di Jawa Tengah*. <https://news.detik.com/berita/d-3224354/hingga-bulan-mei-2016-ada-34-kasus-kekerasan-seksual-di-jawa-tengah>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.
- Bagong Suyanto. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damar Sinuko. (2016). *Jateng Zona Merah Kekerasan pada Perempuan dan Anak*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160518225426-20-131772/jateng-zona-merah-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak/>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.
- Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS.
- Ellen Netting, F, dkk. Alih Bahasa: Nelson Aritonang, dkk. (2004). *Praktek Makro Pekerjaan Sosial*. STKS: Bandung.
- Fattah Hanurawan. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fifih Roffiqoh. (2017). *Kepercayaan Diri Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sosial (Studi Kasus Klien di Pusat Dukungan Anak dan Keluarga Kabupaten Cianjur)*. STKS: Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isbandi Rukminto Adi. (2005). *Ilmu kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar*

- Pada pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*). Jakarta: FISIP UI Press.
- _____. 2013. *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ivo, Noviana. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Sosio Informa Vol. 01(1) hal. 16.
- Kartini Kartono. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Koentjoroningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lina Favourita, dkk. (2009). *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*. Bandung: STKSPRESS Bandung
- Luhulima, Achie S. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: P.T. Alumni.
- Lutfi, Isbandi. (2012). *Sikap Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Sekolah Inklusi di Kabupaten Wonogiri*. <https://digilib.uns.ac.id/Kabupaten-Wonogiri>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2017.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PKBI Jawa Tengah. (2016). *Keprihatinan pada Kekerasan Perempuan dan Anak*. <http://pkbijateng.or.id/tag/kekerasan/>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.
- Ratna Widiyati. (2015). *Tindak Pidana Terkait Sodomis Terhadap Anak Dalam Perspektif Perlindungan Anak*. <http://repository.unair.ac.id/19923/1/TH.06-16%20Wid%20t.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Saifudin Azwar. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Yana Sundayani. (2015). *Pengantar Metode Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS PRESS Bandung.
- Yeni Widyastuti. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yesmil, Anwar dan Adang. (2013).
Sosiologi untuk Universitas.
Bandung: PT Refika
Aditama.

Yuri Andriyadi.(2014). *Sikap
Masyarakat Terhadap
Remaja Yang Melakukan
Tindak Kriminal Pembegalan
Di Desa Mulyorejo*.
[Jurnal.fkip.unila.ac.id](http://jurnal.fkip.unila.ac.id).
Diakses pada tanggal 12
Agustus 2017.

Yusman H. (2017). *Cegah
Terjadinya Kekerasan
Terhadap Anak dengan
Edukasi*.
[http://citranewsindonesia.com
/2017/09/22/cegah-
terjadinya-kekerasan-
terhadap-anak-dengan-
edukasi.html](http://citranewsindonesia.com/2017/09/22/cegah-terjadinya-kekerasan-terhadap-anak-dengan-edukasi.html). Diakses pada
tanggal 13 Agustus 2017